

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan manusia. Hakikatnya setiap manusia pasti memiliki kebudayaan yang menggambarkan permasalahannya, karena objek sastra adalah manusia dengan segala aspek kehidupan yang melingkupinya. Kehidupan manusia yang senantiasa dilanda problematika itu dapat tergambar dalam karya sastra. Hal ini menyiratkan bahwa problematika selalu ada jika kehidupan masih ada. Problematika dapat timbul karena permasalahan manusia dengan manusia, dengan masyarakat di sekitarnya, dengan alam, manusia dengan dirinya sendiri serta manusia dengan Tuhannya. Jadi dapat dikatakan bahwa problematika manusia merupakan inspirasi terwujudnya karya sastra.

Karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil imajinasi atau ungkapan jiwa sastrawan sebagai refleksinya terhadap gejala-gejala kemasyarakatan yang ada di sekitarnya, baik tentang kehidupan, peristiwa, maupun pengalaman hidup yang telah dialaminya.

Lewat sastra yang dibaca, dapat diketahui dan dikenal situasi kehidupan masyarakat tertentu dan dalam kurun waktu tertentu pula, karena pada hakikatnya sastra dapat dikatakan sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Dalam proses pencarian makna oleh pembaca terhadap karya sastra sudah tentu karya sastra itu sendiri dituntut untuk bisa memberikan pesona, hiburan, dan nikmat cerita bagi pembacanya.

Novel selain sebagai bacaan hiburan, juga mampu mendidik pembaca. Ali (1984:89) menyatakan bahwa pengarang merupakan pendidik masyarakat yang mampu menuangkan nilai-nilai yang baik untuk dirumuskan dalam pikiran dan dituangkan menjadi karangan yang dibaca oleh orang lain. Begitu juga dengan guru, mereka harus selektif dalam memilih bahan bacaan bagi anak didiknya. Ia tidak dapat mengabaikan nilai-nilai etis dari ilmu-ilmu yang diajarkan, nilai budi pekerti dan kepribadian manusiawi yang perlu dibinanya.

Menurut Gani (1988: 42) buku sastra yang baik mempunyai ciri (1) buku itu harus memiliki standar sastra, (2) membantu mendewasakan diri dalam menghadapi masalah-masalah kemanusiaan, (3) mampu menyampaikan nilai-nilai sastra.

Jakob Sumarjo (1982: 42) menyatakan bahwa suatu karya sastra juga dituntut mengandung "Sesuatu" yang lain, artinya sesuatu yang bermanfaat bagi pemahaman pembaca terhadap manusia dan kehidupan ini. "Sesuatu" dalam karya sastra dapat diartikan bahwa dalam suatu karya sastra semestinya mengandung renik-renik nilai yang akan bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai itu dapat meliputi nilai kemanusiaan, filosofis, pedagogis, dan lain-lain. Lebih banyak nilai yang terkandung dalam karya sastra tentu akan lebih banyak memberikan manfaat bagi para pembacanya.

“Teks sastra mengandung berbagai unsur di dalamnya, salah satunya adalah unsur nilai” (Aminudin, 1987: 37). Nilai yang terdapat dalam teks sastra dapat berupa nilai didaktis dan nilai karakter. Untuk menganalisis nilai didaktis dan nilai karakter dalam teks sastra membutuhkan pemahaman yang cukup mengenai sastra.

Dalam novel banyak kita jumpai nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah didaktis. “Nilai Didaktis merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan” (Ali, 1984: 106-109). Penggambaran didaktis yang ada dalam novel biasanya bersifat mendidik. Nilai-nilai didaktis yang akan penulis bahas pada skripsi ini mencakup, (1) intelektual, (2) keterampilan, (3) harga diri, (4) sosial, (5) moral, (6) keindahan, (7) ketuhanan, (8) penguasaan diri, (9) tingkah laku, dan (10) cita-cita.

Karakter merupakan cerminan diri manusia terkait tentang tabiat seseorang dalam bertingkah laku yang menjadi kebiasaan dalam kesehariannya, tabiat tersebut bisa baik atau buruk. Hal itu tergantung pada pembentukan karakter dalam lingkungannya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam Heri Gunawan (2010:23) bahwa “karakter itu erat hubungannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku”. Namun nilai yang dimaksud dalam karakter ini dapat dikatakan sebagai keyakinan seseorang dalam menentukan pilihan. Seperti yang dikemukakan oleh Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh Mulyana (2004:9) “nilai adalah keyakinan yang

membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Allfort menetapkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap keinginan dan kebutuhan”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa “Nilai karakter adalah keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lainnya”. Nilai karakter juga mencakup berbagai hal yaitu, (1) nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai terhadap dirinya sendiri, (3) nilai terhadap lingkungan, (4) nilai terhadap orang lain, dan (5) nilai terhadap bangsa dan negaranya.

Dalam penelitian ini penulis mencoba membuat sebuah aplikasi kajian nilai didaktis dan karakter novel “Sang Pencerah” karya Akmal Nasery yang kemudian dijadikan sebagai pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di sekolah menengah atas. Novel ini sangat menarik untuk dianalisis, dan novel ini sesuai untuk pembelajaran di SMA dengan standar kompetensi merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Sdr Nina Apriawati dari Universitas Lampung yang berjudul “Nilai-nilai Didaktis Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Beliau menjelaskan hasil penelitiannya mengenai nilai-nilai didaktis novel *Sang Pencerah* dan pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas mengandung nilai-nilai didaktis yang dapat di kolaborasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter saat ini. Dalam pendidikan karakter banyak pendekatan yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh karakter

siswa yang baik, salah satunya dengan menggunakan bahan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai didaktis. Dalam sebuah tulisan, Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.

Alasan dipilihnya novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery sebagai sumber penelitian skripsi didasarkan pada; Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery ini menggunakan bahasa yang cukup sederhana sehingga pembaca mudah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Novel ini mampu memberikan motivasi bagi pembaca dalam menjalani hidup dan menjadikan diri serta kehidupannya lebih baik lagi. Alasan lainnya adalah novel ini terinspirasi dari kisah yang disampaikan bukan hanya sebagai karya seni, tetapi tentang proses pendidikan dan kebudayaan untuk menciptakan sumber daya manusia yang baik dan tidak kenal menyerah demi mewujudkan cita-cita. Dengan demikian penulis tertarik mengkaji nilai-nilai didaktis dan karakter yang terdapat dalam novel tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Didaktis dan Karakter dalam Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery (Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA).